

Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Penggunaan Obat yang Tepat melalui Program Edukasi DAGUSIBU di SMA Negeri 5 Samarinda

Ralitza Diva Salsabilla^{1*}, Nurvidya Sistha Azzahra¹, Hifdzur Rashif Rija'i²

¹Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

²Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: ralitzadiva@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan obat yang tidak tepat masih menjadi permasalahan di masyarakat, terutama di kalangan remaja yang memiliki akses mudah terhadap obat bebas. Kurangnya pengetahuan terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (DAGUSIBU) berpotensi menimbulkan kesalahan penggunaan serta risiko kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi sejak dini untuk meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai penggunaan obat yang tepat. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA Negeri 5 Samarinda tentang DAGUSIBU melalui program edukasi. Metode pelaksanaan meliputi kegiatan penyuluhan kesehatan dengan tiga tahap, yaitu *pre-test*, penyampaian materi melalui presentasi dan leaflet, serta *post-test*. Sebanyak 31 siswa kelas X-10 berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 65,16 pada *pre-test* menjadi 90,96 pada *post-test*, dengan peningkatan persentase jawaban benar pada seluruh aspek. Analisis kategori pengetahuan juga memperlihatkan peningkatan pengetahuan dari kategori “cukup” (41,94%) menjadi “sangat baik” (61,29%). Edukasi DAGUSIBU terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengelolaan obat yang benar. Kesimpulannya, Pemberian edukasi kesehatan berbasis sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku yang tepat terhadap penggunaan obat sejak usia remaja.

Kata Kunci: Pengetahuan Obat, Pengelolaan Obat, Promosi Kesehatan, Siswa, SMA

ABSTRACT

Inappropriate use of medicines remains a concern in society, particularly among adolescents with easy access to over-the-counter drugs. Lack of knowledge regarding how to obtain, use, store, and dispose of medicines (DAGUSIBU) can lead to misuse and health risks. Therefore, early education is essential to enhance the younger generation's understanding of rational medicine use. This study aimed to improve the knowledge of students at SMA Negeri 5 Samarinda about DAGUSIBU through an educational program. The method involved a health education activity with three stages: pre-test, material delivery via presentations and leaflets, and post-test. A total of 31 students from class X-10 participated in this activity. Evaluation results showed an increase in the average score from 65.16 in

the pre-test to 90.96 in the post-test, with an increase in the percentage of correct answers across all aspects. Knowledge category analysis also indicated a significant shift from the “sufficient” category (41.94%) to “very good” (61.29%). The DAGUSIBU education program proved effective in enhancing students’ understanding of proper medicine management. In conclusion, school-based health education interventions play a crucial role in fostering rational medicine use behavior from adolescence.

Keywords: *Health Education, Medicine Knowledge, Medicine Management, Students, High School*

PENDAHULUAN

Obat-obatan merupakan komponen integral dalam sistem kesehatan, berperan penting dalam upaya promotif, preventif, dan kuratif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Pratama et al., 2023). Meskipun sering menjadi pilihan utama dalam mengatasi masalah kesehatan, manfaat optimal obat hanya tercapai melalui penggunaan yang tepat dan rasional, yang mendukung pencegahan penyakit, pengobatan, pemulihan, serta peningkatan kualitas hidup. Obat juga berfungsi memengaruhi sistem fisiologis dan kondisi patologis sebagai elemen esensial pelayanan kesehatan (Mutmainah et al., 2022).

Namun, penggunaan obat bebas atau *over-the-counter* (OTC) tanpa pengetahuan memadai dapat menimbulkan risiko baru, seperti overdosis, waktu konsumsi tidak tepat, interaksi merugikan, dan penyalahgunaan (Rahmatullah, 2024). Ketidaktepatan ini tidak hanya menghambat efek terapi tetapi juga berpotensi menyebabkan keracunan, diperburuk oleh rendahnya pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat benar serta akses mudah ke obat ilegal di luar apotek (Yuningsih, 2021).

Selain itu, kesalahan penyimpanan dan pembuangan obat sering terjadi, di mana obat disimpan tanpa kondisi sesuai atau dibuang sembarangan, mengabaikan dampak terhadap orang lain dan lingkungan. Pengelolaan obat yang salah—mulai dari memperoleh, menggunakan, menyimpan, hingga membuang—menyebabkan hilangnya efektivitas, efek samping, kesalahan penggunaan, dan pencemaran lingkungan. Pemahaman siklus pengelolaan obat esensial untuk mencegah kerugian individu dan masyarakat (Fitriana et al., 2023).

RISKESDAS Tahun 2013 menunjukkan 85,9% masyarakat Indonesia, baik di pedesaan maupun perkotaan, masih kurang pengetahuan tentang obat-obatan (Sari, et al., 2023). Penelitian Raini & Isnawati (2016), mengungkap 44,77% salah memperoleh obat, 75,9% salah memilih jenis, 25,3% tidak menyimpan benar, dan 72% kesalahan penggunaan, mencerminkan rendahnya kesadaran pengelolaan obat tepat (Lestari et al., 2025).

Kondisi ini menekankan perlunya edukasi berkelanjutan tentang penggunaan obat benar, tidak hanya untuk dewasa tetapi juga anak-anak dan remaja. Remaja, khususnya siswa SMA, adalah kelompok strategis karena pengetahuan dan kebiasaan yang terbentuk akan memengaruhi perilaku kesehatan masa depan. Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) diharapkan membentuk generasi cerdas, kritis, dan bijak dalam menggunakan obat, serta menyebarkan pemahaman tersebut ke keluarga dan lingkungan sekitar. Tujuan untuk edukasi sejak dini adalah meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai penggunaan obat yang tepat secara mandiri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dirancang sebagai pemberian edukasi kesehatan dengan pendekatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengelolaan obat melalui program DAGUSIBU. Sasaran pengabdian ini adalah dipilih secara *purposive sampling*, yaitu 31 siswa kelas X-10 SMA Negeri 5 Samarinda, berdasarkan pertimbangan bahwa remaja merupakan kelompok strategis untuk membentuk perilaku kesehatan jangka panjang. Pemilihan kelas dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah pada 11 September 2025 untuk memastikan kesesuaian jadwal dan topik edukasi.

Instrumen yang digunakan meliputi media presentasi *Power Point* yang berisi informasi tentang cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar, serta *leaflet* edukasi bertema “Generasi Muda Melek Obat dengan DAGUSIBU” untuk memperkuat penyampaian materi yang mengacu dari Kementerian Kesehatan. Sarana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi laptop, LCD proyektor, serta platform pembelajaran digital Quizizz sebagai media evaluasi pre test dan post test.. Desain media presentasi dirancang interaktif dengan visualisasi menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sementara *leaflet* dirancang ringkas dengan informasi inti untuk memudahkan pemahaman.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Quizizz*, yang terdiri dari lima pertanyaan pilihan ganda tentang aspek DAGUSIBU. *Pre-test* mengukur pengetahuan awal siswa, sedangkan *post-test* mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata nilai, persentase jawaban benar per pertanyaan, dan distribusi kategori pengetahuan (sangat baik: 85–100, baik: 70–84, cukup: 55–69, kurang: <54) untuk menilai keberhasilan edukasi yang mengacu pada penerapan *model group investigation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan guru SMA Negeri 5 Samarinda pada tanggal 11 September 2025 untuk menyepakati topik edukasi DAGUSIBU. Kegiatan dengan tema “Generasi Muda Melek Obat: Simpan Aman, Gunakan Tepat, Buang Benar dengan Edukasi DAGUSIBU di SMA Negeri 5 Samarinda” kemudian dilaksanakan pada Kamis, 18 September 2025 dengan melibatkan 31 siswa kelas X-10 sebagai partisipan. Pemberi materi ini berupa penyuluhan yang disampaikan secara langsung oleh penulis kepada siswa di ruang kelas.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu *pre-test*, penyampaian materi, dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan pada awal kegiatan melalui *Quizziz* untuk mengukur pengetahuan dasar siswa mengenai DAGUSIBU. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi menggunakan media *Power Point* yang didukung dengan pembagian *leaflet* sebagai bahan edukasi (Gambar 1). Pemilihan *leaflet* untuk menyampaikan informasi, edukasi, atau promosi secara ringkas, menarik, dan terstruktur kepada khalayak luas, dengan biaya ekonomis. Leaflet memungkinkan penyebaran pesan penting secara cepat, mudah dipahami, serta menjadi media pengingat yang efektif bagi penerimanya. Leaflet dapat membantu siswa mengingat informasi yang disajikan dengan lebih mudah. Pada saat melaksanakan kegiatan promosi kesehatan, siswa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dan terkadang ketika ditanya mengenai materi yang disampaikan mereka mampu menjawab (Desriyanti et.al , 2023). Setelah itu, dilakukan sesi tanya jawab untuk memperjelas pemahaman siswa dan ditutup dengan *post-test* melalui *Quizziz* guna mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dan belum dilakukan validasi terhadap soal tersebut.



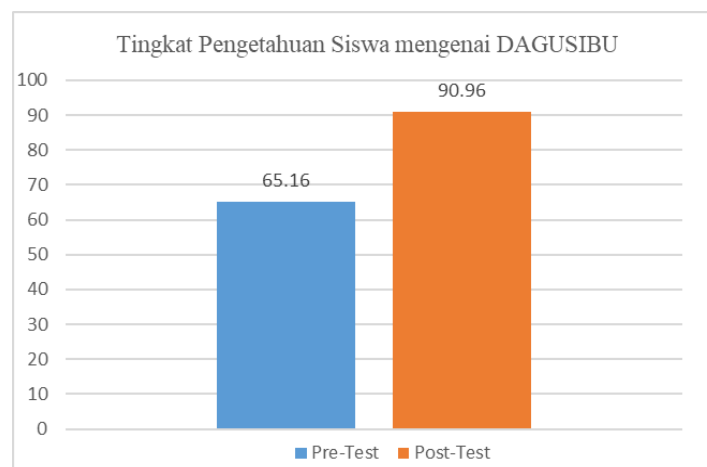
Gambar 1. Leaflet generasi muda melek obat dengan DAGUSIBU

Analisis awal dilakukan terhadap karakteristik siswa/i yang terdiri atas 31 siswa kelas X-10 SMA Negeri 5 Samarinda, dengan 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik siswa

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Presentase (%)
1	Laki-laki	15	48%
2	Perempuan	16	52%
Total		31	100%

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang ditunjukkan melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test. Perbandingan ini bertujuan untuk memastikan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi (Fauzi et al., 2022). Rata-rata nilai pre-test sebesar 65,16 meningkat menjadi 90,96 pada *post-test*. Peningkatan rata-rata sebesar 25,8% ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi yang diberikan dengan baik, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil peningkatan pengetahuan siswa mengenai DAGUSIBU

Selain ditinjau dari nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*, peningkatan pengetahuan siswa juga dianalisis berdasarkan persentase jawaban benar pada tiap pertanyaan yang ditampilkan pada Tabel 2.

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi aspek yang mengalami peningkatan signifikan maupun yang masih memerlukan penguatan. Secara umum, seluruh aspek pengetahuan siswa mengenai DAGUSIBU mengalami peningkatan dengan besaran yang bervariasi. Pertanyaan pertama mengenai logo obat menunjukkan peningkatan jawaban benar dari 41,94% menjadi 93,54%, yang mengindikasikan bahwa edukasi DAGUSIBU berhasil memperkuat pemahaman dasar siswa terkait klasifikasi obat yang sebelumnya masih rendah. Pertanyaan kedua tentang tempat penyimpanan obat memiliki persentase benar tinggi sejak

awal, yakni 90,32%, dan meningkat 100% setelah pemberian edukasi, sehingga menegaskan bahwa pengetahuan awal siswa sudah baik dan semakin meningkat setelah edukasi. Keberhasilan peningkatan pengetahuan di semua aspek (termasuk yang awalnya sudah tinggi maupun rendah) menegaskan bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif. Penyuluhan kesehatan adalah proses pendidikan yang bertujuan memberikan informasi sehingga terjadi perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik (Dilla, 2016).

Tabel II. Hasil tingkat pengetahuan siswa berdasarkan jawaban benar tiap pertanyaan

No	Pertanyaan	Pre-test		Post-test	
		Benar	%	Benar	%
1	Logo obat ini disebut golongan obat 	13	41,94	29	93,54
2	Dimana sebaiknya kita bisa menyimpan obat di rumah?	28	90,32	31	100
3	Apa yang pertama kali harus dilakukan saat ingin membuang obat tablet yang kadaluarsa?	25	80,65	31	100
4	Jika obat diminum 3x sehari, setiap berapa jam obat harus diminum?	8	25,81	22	70,97
5	Budi mengalami infeksi parah pada kakinya dan disarankan tetangganya untuk membeli antibiotik saja. Pilihan yang tepat di bawah ini adalah ...	24	77,42	28	80,65

Pada pertanyaan ketiga mengenai pembuangan obat kadaluarsa, persentase jawaban benar meningkat dari 80,65% menjadi 100%, yang menegaskan bahwa siswa lebih menyadari pentingnya membuang obat dengan cara yang benar setelah diberikan edukasi. Pertanyaan keempat tentang aturan minum obat tiga kali sehari menunjukkan peningkatan terbesar, yaitu dari 25,81% menjadi 70,97%. Hasil ini menandakan bahwa topik terkait interval penggunaan obat masih jarang dipahami sebelumnya, tetapi edukasi mampu meningkatkan pemahaman meski belum mencapai 100%.

Pertanyaan terakhir mengenai penggunaan antibiotik secara tepat hanya meningkat dari 77,42% menjadi 80,65%. Peningkatan ini relatif kecil dibandingkan aspek lainnya, sehingga mencerminkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan pemahaman mengenai bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang antibiotik umumnya masih terbatas, terutama terkait aturan penggunaan dan risiko resistensi (Cantikasari et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi berkelanjutan yang menekankan pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional, baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat luas. Analisis selanjutnya dilakukan terhadap tingkat pengetahuan siswa berdasarkan kategori standar evaluasi (Tabel 3). Pemahaman dikaitkan dengan kemampuan individu dalam menjelaskan,

mengklasifikasikan, merangkum, memprediksi, serta membedakan suatu informasi. Penilaian tingkat pemahaman dibagi menjadi empat kategori, yakni sangat baik (85–100), baik (70–84), cukup (55–69), dan kurang (<54) (Mardiyanti & Zurroh, 2023).

Tabel III. Tingkat Pengetahuan Siswa

No	Kategori	Rentang	<i>Pre-Test</i> (%)	<i>Post-Test</i> (%)
1	Sangat baik	85-100	19,35	61,29
2	Baik	70-84	12,90	32,26
3	Cukup	55-69	41,94	6,45
4	Kurang	<54	25,81	0

Berdasarkan kategori standar penilaian, hasil *pre-test* menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori cukup (41,94%) yang mengindikasikan rendahnya tingkat pengetahuan awal mengenai DAGUSIBU. Setelah pelaksanaan edukasi, hasil *post-test* memperlihatkan perubahan signifikan, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori sangat baik (61,29%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 6,45% dan kategori kurang tidak ditemukan. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan promosi kesehatan melalui edukasi DAGUSIBU berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara menyeluruh, ditandai dengan pergeseran dominasi kategori dari “cukup” menuju “sangat baik” sekaligus memperkuat pemahaman terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan promosi kesehatan

KESIMPULAN

Peningkatan pemahaman hasil kegiatan pengabdian masyarakat *Edukasi DAGUSIBU di SMA Negeri 5 Samarinda* terbukti efektif dan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 65,16 pada *pre-*

test menjadi 90,96 pada *post-test*, dengan peningkatan persentase jawaban benar di seluruh aspek. Analisis berdasarkan kategori standar penilaian juga memperlihatkan pergeseran dominasi dari kategori cukup pada *pre-test* (41,94%) menjadi sangat baik pada *post-test* (61,29%). Secara umum, edukasi DAGUSIBU mampu memperkuat pemahaman siswa dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat dan benar. Saran untuk kegiatan selanjutnya dapat menggunakan instrumen selain leaflet dengan menggunakan video edukasi yang berinteraksi langsung dengan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantikasari, N., Susanto, H., & Monica, E. (2022). Kajian Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik dan Ketepatan Penggunaannya. *Sainsbertek Jurnal Ilmiah Sains & Teknologi*, 3(1), 232–238. <https://doi.org/10.33479/sb.v3i1.160>
- Dilla, S. (2016). *Perbedaan Peningkatan Pengetahuan dan Retensi Ingatan Edukasi Kesehatan Mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Antara Buku Interaktif dan Flip Chart pada Siswa SD N 29 Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang* (Diploma thesis, Universitas Andalas).
- Desriyanti, A., Aida, N., Intannia, D., Rahmatullah, S. W., & Lingga, H. N. (2023). Penyuluhan tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) di SMPN 31 Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(4), 122-127. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i4.10934>
- Fauzi, A., Puspitasari, C. E., & Turisia, N. A. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Sukadana Lombok Tengah terkait penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional menggunakan metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–27. <https://doi.org/10.29303/indra.v3i1.150>
- Fitriana, D., Handayani, D., Octavia, F., & Rahma, K. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Di Cawang RT/RW 05/05. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 4(01), 14-20. <https://doi.org/10.54771/jpmbp.v4i01.701>
- Lestari, U., Muhaimin, M., Chaerunisaa, A. Y., & Sujarwo, W. (2025). Formulation development of natural polymeric nanoparticles, in vitro antiaging evaluation, and metabolite profiling of *Toona sinensis* leaf extracts. *Pharmaceuticals*, 18(3), 288. <https://doi.org/10.3390/ph18030288>
- Mardiyanti, D., & Zurroh, A. H. (2023). Penyuluhan (DAGUSIBU) Obat sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Demak. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(2), 128–132. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i2.2617>
- Mutmainah, N., Jannah, P. N. M., & Vieda, Z. T. (2022). Pengetahuan, sikap dan perilaku DAGUSIBU obat pada kader PKK. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 141-147. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v19i2.20859>
- Pratama, M. R., Prihantoro, I., & Karti, P. D. M. H. (2023). Effectiveness of single and consortium arbuscular mycorrhizal fungi inoculum on Indigofera zollingeriana plant nurseries. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 21(1), 8-12. <https://doi.org/10.29244/jintp.21.1.8-12>
- Raini, M., & Isnawati, A. (2016). Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di

- Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 227-234. <https://doi.org/10.22435/MPK.V26I4.4704.227-234>
- Rahmatullah, W., Ainni, A. N., Miyarso, C., Agustina, R., Supartiningsih, S., & Abrori, F. (2024). Peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU pada kader kesehatan desa di Desa Pagebangan, Kecamatan Karanggayam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(3), 186-194. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i3.13416>
- Sari, N. N., Sinaga, M., & Rahayu, S. (2023). Study of adolescent health behavior towards non-communicable disease risk factors in Special Region of Yogyakarta. *Epidemiology and Society Health Review*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.26555/eshr.v5i1.7237>
- Yuningsih, R. (2021). Pelindungan Kesehatan Masyarakat Terhadap Peredaran Obat dan Makanan Daring. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 12(1), 47-62. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.2020>